

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan salah satu penyakit yang telah lama dikenal dan sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan diberbagai negara di dunia. Perawatan pada TB paru memerlukan waktu yang sangat panjang yaitu dalam kurun waktu 6 bulan masa pengobatan. Waktu yang panjang ini akan berpengaruh pada kepatuhan minum obat. Klien yang tidak patuh akan mengalami resisten terhadap obat. Kepatuhan minum obat pada klien dengan TB penting untuk menentukan prognosis kesembuhan pada klien TB (Kemenkes, 2016).

Menurut laporan WHO tahun 2015, diperkirakan 9,6 juta kasus TB baru dengan 3,2 juta kasus diantaranya adalah perempuan, dengan 1,5 juta kematian karena TB dimana 480.000 kasus adalah perempuan. Jumlah kasus TB di Indonesia menurut Laporan WHO tahun 2015, diperkirakan ada 1 juta kasus TB baru pertahun (399 per 100.000 penduduk) dengan 100.000 kematian pertahun (41 per 100.000 penduduk). Diperkirakan 63.000 kasus TB dengan HIV positif (25 per 100.000 penduduk). Angka Notifikasi Kasus (Case Notification Rate/CNR) dari semua kasus, dilaporkan sebanyak 129 per 100.000 penduduk. Jumlah seluruh kasus 324.539 kasus, diantaranya 314.965 adalah kasus baru. Jumlah kasus TB-RO diperkirakan sebanyak 6700 kasus yang berasal dari 1,9% kasus TBRO dari kasus baru TB dan ada 12% kasus TB-RO dari TB dengan pengobatan

ulang (Kemenkes, 2016). Di Surabaya sendiri terdapat lebih dari 4503 kasus penderita TB dengan angka kematian rata-rata 10 orang tiap bulannya.

Berdasarkan laporan tahunan program penanggulangan TB di Puskesmas Sidosermo Surabaya tahun 2018 diketahui bahwa angka kesembuhan TB yang dicapai sebesar 84,55% dari target kesembuhan TB Kota Surabaya adalah sebesar 90% sehingga sehingga hasil tersebut belum mencapai target. Data jumlah pasien TB di Puskesmas Sidosermo th. 2018 didapatkan sebanyak 36 pasien, Dari 36 pasien tersebut, ada 1 orang pasien yang termasuk kategori pengobatan TB status Default, dan 1 orang pasien yang termasuk kategori pengobatan TB status DO (droup out). Hal ini mengindikasikan bahwa masalah TB Paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya.

Keberhasilan pengobatan TB bukan hanya menjadi tanggung jawab pasien/klien, namun juga harus dilihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seorang pasien dalam menjalani dan mematuhi pengobatan mereka. Berdasarkan WHO (2003) banyak faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien/klien TB dalam minum obat, termasuk karakteristik pasien/klien dan efek samping dari obat TB itu sendiri.

Klien dengan TB penting atau wajib mematuhi jadwal minum obat. Klien dengan kontrol rutin dan patuh minum obat teratur akan mengalami kesembuhan namun jika tidak patuh dan dibiarkan maka dampak yang akan muncul jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman Tuberculosa yang resisten terhadap obat, jika ini terus terjadi dan kuman tersebut terus menyebar

pengendalian obat TB Paru akan semakin sulit dilaksanakan dan meningkatnya angka kematian terus bertambah akibat penyakit TB Paru (Kemenkes, 2016).

Perawat atau petugas kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dengan cara melakukan konseling kesehatan tentang penyakit TB pada klien dan keluarga klien, melakukan kunjungan rumah, dan pemantauan minum obat dengan dibantu oleh kader TB atau tokoh masyarakat setempat. Pada program DOTS ini diupayakan agar klien yang telah menerima obat atau resep untuk selanjutnya tetap mengambil obat, dan minum obat secara teratur, kembali kontrol untuk menilai hasil pengobatan (Hayati, 2011).

Mengingat TB Paru merupakan penyakit yang menular sehingga kepatuhan pasien/klien TB Paru minum obat merupakan hal yang penting untuk dianalisis, serta belum adanya gambaran mengenai tingkat kepatuhan minum obat pada pasien/klien TB Paru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Puskesmas Sidosermo Surabaya. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang “Identifikasi kepatuhan minum obat pada klien Tuberkulosis paru di Puskesmas Sidosermo Surabaya” perlu dilakukan sehingga diperoleh gambaran mengenai kepatuhan pasien/klien TB Paru dalam minum obat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana “Kepatuhan minum obat pada klien Tuberkulosis paru di Puskesmas Sidosermo Surabaya ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kepatuhan minum obat pada klien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sidosermo Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kepatuhan berobat pada penderita TB paru berdasarkan dosis obat.
2. Mengidentifikasi kepatuhan berobat pada penderita TB paru berdasarkan waktu minum obat
3. Mengidentifikasi kepatuhan berobat pada penderita TB paru berdasarkan aturan minum obat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi program TB, serta bahan informasi atau masukan bagi dokter, farmasi, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pada klien TB Paru sehingga angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh tuberkulosis dapat menurun serta kejadian resistensi terhadap obat dapat dicegah, dengan demikian derajat kesehatan masyarakat bisa meningkat.

1.4.2 Bagi Pasien

Meningkatkan kepatuhan minum obat pada klien TB paru di Puskesmas Sidosermo sehingga komplikasi dari penyakit TB paru bisa dicegah atau dikurangi.

1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan tentang pentingnya asuhan keperawatan yang tepat untuk mencegah ketidakpatuhan penderita TB paru dalam minum obat.

